

## KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN DAN MOTIVASI TADARUS AL-QUR'AN

**Hasbi Siddiq**

*STAIN Sorong*

**Abstract:** *In Surah Al-Alaq: 96/1-5 God mentions the importance of reading in everyday life with his words: "Read the (call) the name of your Lord who created, He created man from a clot. Read, and thy Lord the Most generous, who taught (man) with words intermediately, He teaches man what he did not know ". This means that a reader becomes the springs of human civilization for in their life. Islam greatly appreciates the reading process in the form of whatever reading. Reading means wanting everything that is not yet known. Thus, reading is important so the basic meaning of the Quran is reading. Inculcating the habit of reading to the students needs a great effort, especially al-Quran. The article below explains the motivation of writing and reading the Quran in the the month of Ramadan.*

**Keywords:** *Motivation, Ability and Education of the Quran.*

### **Pendahuluan**

Kemampuan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata "mampu" yang mendapat awalan ke-dan akhiran-an, yang berarti kesanggupan kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.<sup>1</sup> Membaca adalah "kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati, mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis". Sedangkan menulis adalah "usaha yang dilakukan oleh orang

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 707.

untuk membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya)".<sup>2</sup>

Adapun kata Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an merupakan "mashdar" dari "qara'a" yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu "maqru'" berarti yang dibaca.<sup>3</sup> Menurut Ali Ash Shabuniy, di Kitab *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qura'n*.<sup>4</sup> Al Qur'an adalah kalamullah sebagai mukjizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul melalui perantara Jibril As., yang tertulis dalam mushhaf, yang dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir (berkesinambungan), yang dinilai ibadah karena membacanya, yang diawali dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nas.

Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy,<sup>5</sup> dalam buku *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah "wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan mutawatir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya".<sup>6</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah kesanggupan dan kecakapan untuk dapat membaca dan menulis Al-Qur'an.

### Dasar Belajar Baca Tulis Al-Qur'an

Pengajaran dan belajar Al-Qur'an merupakan bagian dari pendidikan nasional yang berdasarkan pada:

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 117.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 1219.

<sup>4</sup> Muhammad Ali Ash Shabuniy, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Quran*, (Indonesia: Dar Al- Kutub AlIslamiyah, 2003), h. 8.

<sup>5</sup> T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 15.

<sup>6</sup> Muhammad Ali Ash Shabuniy, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Quran*, h. 11.

## 1. Dasar Yuridis Formal yaitu:

- a. Pancasila pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, merupakan dasar konstitusional yang berbunyi: 1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. 3. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab VI (jalur, jenjang, dan jenis pendidikan) bagian kesembilan (pendidikan keagamaan) pasal 30 yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut: a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai agama dan atau menjadi ahli ilmu agama. c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman/pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksudkan ayat 1-4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>7</sup>

## 2. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits yang mana kedua sumber tersebut merupakan pokok pangkal dari ajaran-ajaran agama yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya dan kemurniannya. Dasar hukum di atas yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah bagi setiap yang membacanya. Firman Allah SWT (Q.S Al-Alaq 96/ 1-5):

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 20-21.

**Artinya:** Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq: 96/ 1-5).<sup>8</sup>

Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan. Perintah membaca ini diulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan. Kemudian Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori:<sup>9</sup>

**Artinya:** Telah diceritakan kepada kami Hajaj bin Minhal telah diceritakan kepada kami Syu'bah, ia berkata: telah mengabarkan kepada saya al-Qamah bin Martsad, saya telah mendengar Sa''ad bin Ubaidah dari Abi Abdurrahman As-Sulamy, dari Utsman r.a. Nabi SAW bersabda: Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya. (H.R Al Bukhori).<sup>10</sup>

### 3. Dasar Psikologis

Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat penyakit yang ada di dalam jiwanya.<sup>11</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Yunus/10: 57.

**Artinya:** Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus/10: 57).<sup>12</sup>

Ayat tersebut menerangkan secara ijmal, bagaimana Al-Qur'an memperbaiki jiwa manusia, dalam empat perkara yakni: 1) nasehat yang baik, 2) obat bagi segala penyakit hati, 3) petunjuk kepada jalan kebenaran dan keyakinan, dan 4) rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>13</sup>

<sup>8</sup> Fadhool Abdurrahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 597.

<sup>9</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz 30, h. 191.

<sup>10</sup> Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail Al Bukhori, *Matan Al Bukhori*, Juz III, h. 232.

<sup>11</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, h. 60.

<sup>12</sup> Fadhool Abdurrahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 215

<sup>13</sup> Ahmad Musthofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz 11, h. 236.

### Tujuan dan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Dalam mengajarkan Al-Qur'an, bertujuan memberikan pengetahuan kepada siswa yang mampu mengarah kepada:

1. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan.
2. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna.
3. Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problem hidup sehari-hari.
4. Kemampuan memperbaiki tingkah laku siswa melalui metode pengajaran yang tepat.
5. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al-Qur'an.
6. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwany
7. Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Adapun Metode-metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an diantaranya:

1. Metode Baghdadiyah. Metode ini disebut juga dengan metode "Eja", berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah.
2. Metode Iqro'.<sup>15</sup> Metode Iqro' disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an.
3. Metode Qiro'ati.<sup>16</sup> Metode Qira'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang

---

<sup>14</sup> Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 78.

<sup>15</sup> Komari, *Metode Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, Pelatihan Nasional Guru dan Pengelola TK-TPA*, (Makassar: LP3Q DPP Wahdah Islamiyah, 2426- Oktober 2008), h.1.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h.2.

disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. Kiai Dachlan menerbitkan 6 jilid buku Pelajaran Membaca AlQur'an untuk TK Al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qiraati kian diperluas. Kini ada 13 Qiraati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.<sup>17</sup>

4. Metode Tilawati. Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya.<sup>18</sup>

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat digolongkan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal. Faktor internal ini meliputi dua faktor, yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor Fisiologis. Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Begitu juga dengan belajar baca tulis Al-Qur'an. Seseorang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Selain itu hal yang tidak kalah penting nya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai melihat, dan telinga sebagai pendengar. Sedangkan faktor Psikologis.<sup>19</sup> Diantara faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah sebagai berikut.
  - a. Intelegensi. Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Selain itu William Stern mengemukakan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 4.

<sup>19</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 189.

batasan sebagai istilah, intelegensi ialah “kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya”.<sup>20</sup> Sedangkan menurut J.P. Chaplin, intelegensi yaitu “kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat”.<sup>21</sup>

Kemampuan/intelegensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu: (a) Cepat menangkap isi pelajaran. (b) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan. (c) Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif. (d) Cepat memahami prinsip dan pengertian. (e) Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak. (f) Memiliki minat yang luas.<sup>22</sup>

- b. Bakat. Di samping Intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang, khususnya dalam baca tulis Al-Qur'an.<sup>23</sup> Bakat atau aptitude menurut Hilgard: “the capacity to learn”. Dengan kata lain bakat adalah “kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih”.
  - c. Minat. Minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan itu diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang”.
2. Faktor Eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

---

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 52.

<sup>21</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 56

<sup>22</sup> Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 119.

<sup>23</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 196.

**Pertama**, faktor Instrumental. Faktor ini terdiri dari: (1) Guru, adalah “seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan siswanya mampu merencanakan, menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi”.<sup>24</sup> (2) Kurikulum, merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran.<sup>25</sup> (3) Sarana dan Fasilitas, sarana mempunyai arti penting dalam suatu pendidikan, khususnya baca tulis Al-Qur’an. Tersedianya gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah.<sup>26</sup> (4) Lingkungan Masyarakat, yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah, lingkungan masyarakat dapat berarti lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya.<sup>27</sup>

**Kedua**, faktor keluarga. Pengaruh dari keluarga dapat berupa: cara orang tua mendidik, pengertian orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

**Ketiga**, faktor masyarakat sekitar.<sup>28</sup> Masyarakat merupakan salah satu faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam suatu lingkungan masyarakat. Dalam hal ini bias berupa: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan lingkungan sosial budaya.<sup>29</sup>

Sedangkan indikator kemampuan baca tulis Al-Qur’an diantaranya sebagai berikut:

- a. Memahami cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.

---

<sup>24</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 57.

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 8.

<sup>27</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya...*, h. 65.

<sup>28</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 183.

<sup>29</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya...*, h. 70.

- b. Menyusun kata-kata dengan huruf-huruf hijaiyah baik terpisah maupun bersambung.
- c. Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an.<sup>30</sup>

Kemudian dengan memperhatikan uraian tentang praktek membaca Al-Qur'an, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang dapat menjadi indikator bahwa seseorang tersebut dikatakan mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

- a. Tartil dalam membaca Al-Qur'an. Tartil membaca Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an pembacaan tenang dan tadabbur, dengan tingkat kecepatan standar, sehingga pembaca bisa maksimal memenuhi setiap hukum bacaan dan sifat-sifat huruf yang digariskan. Hal ini sesuai dengan firman Allah (QS. Al-Muzammil/73:04). Arti dari surat tersebut adalah *Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)*. (QS. Al-Muzammil: 04).<sup>31</sup>  
Tartil yang dimaksud pada ayat di atas adalah menghadirkan hati ketika membaca, tidak hanya sekedar mengeluarkan huruf-huruf dari tenggorokan dengan mengerutkan muka, mulut dan irama nyanyian, sebagaimana dilakuka oleh para Qori'. Sehingga hikmah tartil adalah memungkinkan perenungan hakekat-hakekat ayat dan detail-detailnya.<sup>32</sup> Dengan demikian, ketartilan dapat menjadi salah satu indikator bahwa seseorang tersebut mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an.
- b. Ketepatan pada tajwid. Tajwid adalah ilmu yang memberikan kepada huruf akan hak-haknya dan tertibnya, mengembalikan huruf pada makhraj dan asalnya, serta mengahaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa, dan dipaksa-paksakan.<sup>33</sup> Dengan demikian, orang yang mempunyai

---

<sup>30</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 109.

<sup>31</sup> Fadhol Abdurrahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 574.

<sup>32</sup> Ahmad Musthofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz 29, h. 191.

<sup>33</sup> Manna Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS., (Jakarta: Pustaka

kemampuan membaca Al-Qur'an dapat di ukur dengan betul salahnya pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an, yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendeknya bacaan huruf dan lain sebagainya.

- c. Kefasihan dalam Membaca Al-Qur'an. Dalam membaca Al-Qur'an harus dengan bacaan yang pelan-pelan, hati-hati dan penuh dengan pengertian itulah yang lebih utama walaupun jumlahnya sedikit. Standar kefasihan bacaan disesuaikan dengan bagaimana orang Arab mengucapkan huruf hijaiyah atau sering disebut dengan langgam Arab.<sup>34</sup> Maksudnya dengan ucapan Arab yang fasih. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah/75: 16-18.

**Artinya:** *Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepatnya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya, Maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S Al Qiyamah/75:16-18).*<sup>35</sup>

Apabila turun wahyu kepada Nabi, beliau menggerakkan lisan dan kedua bibirnya untuk mengikutinya, sehingga sulitlah baginya. Dan jika jibril telah pergi, dia membacanya sebagaimana diperintahkan Allah kepadanya. Dan apabila malaikat telah membacaknya, maka amalkanlah syari'at-syari'at dan hokum-hukum yang terkandung di dalamnya.<sup>36</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memiliki kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an adalah dengan indikator sebagai berikut.

- 1) Penguasaan tajwid.
- 2) Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an.
- 3) Ketartilan dalam membaca Al-Qur'an.
- 4) Benar dan salah penulisan huruf.
- 5) Kerapian bentuk tulisan.

---

Litera Antar Nusa, 2001), h. 265.

<sup>34</sup> Irfan Supandi, *Bacalah Al-Qur'an! Agar Keluarga Selalu Dilindungi Allah*, h. 94.

<sup>35</sup> Fadhol Abdurrahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 577.

<sup>36</sup> Ahmad Musthofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz 21, h. 246.

## Motivasi Tadarus Al-Qur'an

Menurut Sardiman, kata motivasi berpangkal pada kata motif. Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.<sup>37</sup>

Dari pengertian di atas dapat diambil penjelasan, bahwa motivasi merupakan suatu dorongan/stimulus untuk bertadarus Al-Qur'an dan dorongan atau stimulus tersebut bisa berasal dari dalam dan dari luar diri seseorang. Motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap manusia.
2. Motivasi di tandai dengan munculnya rasa/felling dan afeksi seseorang.
3. Motivasi akan di rangsang karena adanya tujuan.<sup>38</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang timbul karena adanya kebutuhan sehingga menyebabkan keseimbangan dalam jiwa seseorang terganggu, padahal motivasi merupakan hal yang tidak bisa diamati akan tetapi sesuatu hal yang dapat disimpulkan lewat tingkah laku seseorang dalam berbuat atau beraktifitas tersebut dilatarbelakangi oleh motif, disebut juga tingkah laku bermotivasi.

## Pendekatan Tadarus Al-Qur'an

Istilah tadarus tentu tidak asing di telinga kita. Hampir setiap orang Islam mengerti arti kata itu. Umat Islam di Indonesia pada umumnya memahami tadarus Al-Qur'an sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an bersama di suatu tempat secara bergiliran. Jika giliran seseorang untuk membaca tiba maka temannya yang lain bertugas menyimak dan mengoreksi bacaannya. Tadarus dengan pendekatan ini mudah kita jumpai di masjid-masjid pada bulan Ramadhan. Biasanya, sejumlah masjid atau mushola menyelenggarakan

<sup>37</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 73.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 74.

kegiatan tersebut setelah sholat tarawih hingga larut malam.<sup>39</sup> Dan ada juga yang melakukannya setiap selesai sholat subuh, bahkan ada yang melakukannya setiap selesai sholat fardhu. Bila kita melihat pendekatan di atas, penggunaan istilah tadarus untuk kegiatan tersebut, meski tidak salah, sebenarnya kurang sesuai. Mengingat yang dipraktikkan hanya sebatas membaca Al-Qur'an tanpa diiringi usaha untuk menggali makna dan pesan di balik ayat-ayatnya, kegiatan tersebut lebih tepat disebut tilawatil Qur'an atau Qiro'atul Qur'an (membaca Al-Qur'an). Tadarus memiliki makna yang lebih luas dan mencakup lebih banyak hal tentang Al-Qur'an.<sup>40</sup>

Sedangkan pendekatan baru, dri sisi bahasa, tadarus berasal dari bahasa aran tadaarus, tadaarus merupakan bentuk kata benda dari kata kerja *tadaarasa-yatadaarasu* yang bermakna “saling mengajari” atau “belajar-mengajar”. Tadarus Al-Qur'n dengan demikian bermakna proses belajar-mengajar Al-Qur'an. Dalam tadarus Al-Qur'an, ada pihak yang mempelajari dan ada pihak yang menyimaknya. Kedua pihak saling bertukar ilmu pengetahuan seputar Al-Qur'an. Makna ini bisa kita telusuri lebih jauh dengan merujuk kepada hadits Imam Muslim yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:<sup>41</sup>

*Telah bercerita Abu Mu'awiyah kepada kita dari Amasy dari Abi Solih dari Abi Hurairoh berkata: Rosulullah SAW bersabda: Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya, melainkan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, dikerumuni para malaikat, dan disebut oleh Allah (di depan para malaikat) sebagai orang-orang yang dekat di sisi-Nya. (H.R Muslim).*<sup>42</sup>

Dalam hadits di atas terdapat kata *yatluuna* yang berarti membaca. Membaca dalm konteks ini adalah membaca tulisan Al-Qur'an. Selanjutnya, kita juga menjumpai kata *yatadaarosuunahu* yang artinya saling belajar. Dari hadits di atas dapat kita simpulkan bahwa tadarus yang benar, baik secara

<sup>39</sup> Irfan Supandi, *Bacalah Al-Qur'an! Agar Keluarga Selalu Dilindungi Allah*, h. 7-8.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 4-5.

<sup>41</sup> Imam Abi Al Husain Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyaeri An Naisaburi, *Shohih Muslim*, Juz I, h. 553.

<sup>42</sup> Irfan Supandi, *Bacalah Al-Qur'an! Agar Keluarga*, h. 9.

lughowi maupun istilahi harus mengandung proses belajar mengajar Al-Qur'an, mulai dari membaca ayat-ayatnya hingga memahami makna dan mengamalkan kandungannya.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini penulis cenderung mengambil jalan tengah antara kedua pendekatan tersebut yakni tadarus disini dapat diartikan sebagai kegiatan yang tidak sebatas hanya membaca teks Al-Qur'an saja, namun juga dengan memahami kandungannya. Fungsi dan Indikator Motivasi Tadarus Al-Qur'an. Peranan yang khas dari motivasi adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk bertadarus Al-Qur'an. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk bertadarus Al-Qur'an. Menurut Alisuf Sabri fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

1. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
2. Penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Pendapat hampir senada juga diungkapkan Oemar Hamalik, bahwa fungsi motivasi adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>
  - a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
  - b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada tercapainya tujuan yang diinginkan.<sup>45</sup>
  - c. Sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.<sup>46</sup>

Jadi motivasi merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seseorang, karena tanpa motivasi seseorang tidak akan punya semangat untuk melakukan suatu kegiatan. Di samping itu suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tanpa adanya motivasi tentu saja tidak akan memperoleh hasil yang maksimal, begitu juga dalam hal tadarus Al-Qur'an. Sebagaimana

---

<sup>43</sup> *Ibid.*,

<sup>44</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, h. 75.

<sup>45</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 175.

<sup>46</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan: Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), h. 86.

dipaparkan di atas bahwa motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap manusia.
- 2) Motivasi di tandai dengan munculnya rasa/felling dan afeksi seseorang.
- 3) Motivasi akan di rangsang karena adanya tujuan.<sup>47</sup>

Dalam perumusan mengenai tingkah laku bermotivasi tersebut dapat diketahui unsur-unsurnya yaitu kebutuhan yang merupakan dasar dari adanya motif, kemudian diwujudkan dalam tingkah laku atau aktifitas dan diarahkan untuk mencapai tujuan, yang mana hal tersebut dilakukan berulang-ulang atau sesering mungkin apabila hal tersebut memuaskan. Antara kebutuhan, tingkah laku atau perbuatan, tujuan dan kepuasan terdapat hubungan dan kaitan yang erat. Setiap perbuatan atau aktifitas disebabkan oleh motivasi. Adanya motivasi karena seseorang merasakan adanya kebutuhan dan untuk mencapai tujuan.

**Kebutuhan.** Kebutuhan adalah kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan melakukan suatu perbuatan atau aktifitas untuk mencapai tujuan. Kebutuhan tersebut menimbulkan dorongan atau motivasi bagi seseorang untuk bertingkah laku atau melakukan aktifitas tertentu.

Aktifitas atau tingkah laku. Tingkah laku atau aktifitas merupakan suatu kegiatan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Yang dimaksud aktifitas disini adalah aktifitas tadarus Al-Qur'an. Seseorang yang mempunyai motivasi tadarus Al-Qur'an akan terdorong untuk melakukan aktifitas tersebut. Aktifitas tersebut bias terlihat dari dua aspek, yakni: a) Frekuensi Tadarus Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah Swt Q.S Ali Imran/03: 191. Artinya: *Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.* (Q.S Ali Imran/03: 191).<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, h. 74.

<sup>48</sup> Fadhol Abdurrahman, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.75.

Ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keseringan mengingat Allah SWT. (frekuensi tadarus Al-Qur'an), yaitu dilakukan baik siang maupun malam, dalam shalat fardlu maupun sunat, dalam keadaan sehat maupun sakit. b) Kuantitas Tadarus Al-Qur'an.<sup>49</sup> Banyak sedikitnya dalam membaca atau mempelajari Al-Qur'an, sebaiknya paling sedikit tiga ayat. Hal ini sesuai hadits Nabi Saw di bawah ini:

*“Telah bercerita kepada kami Ali, telah bercerita kepada kami Sufyan, telah berkata kepadaku Ibnu Subrumah: Aku melihat seorang laki-laki telah menyelesaikan seberapa dari al-Qur'n, dan aku tidak melihat kurang dari tiga ayat, maka aku berkata: tidak sepatutnya bagi seseorang membaca al-Qur'an kurang dari tiga ayat. Sufyan berkata, Mansur telah memberi kabar kepada kami, dari Ibrahim dari Abd Rohman bin Yazid, telah bercerita kepadanya Alqomah, dari Abi Mas'ud: dan aku telah menemuinya ketika sedang lewat di rumah, maka Rosulullah SAW mengingatkan: Sesungguhnya seseorang yang membaca dua ayat dari surat al-Baqarah dalam suatu malam, maka telah dicukupkan baginya”.* (H.R Bukhori).<sup>50</sup>

## Penutup

Sub pembahasan terakhir dari tulisan ini adalah tujuan. Di mana tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan, yang apabila tercapai akan memuaskan kebutuhan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan kebutuhan akan mendorong timbulnya motivasi. Ini berarti bahwa suatu tujuan dapat pula membangkitkan motivasi dalam diri seseorang. Ketika seseorang bermotivasi tadarus Al-Qur'an tentunya mempunyai tujuan mengapa dia membaca Al-Qur'an. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa indikator seseorang memiliki Motivasi Tadarus Al-Qur'an adalah *pertama*, usaha untuk memahami kandungan Al-Qur'an. *Kedua*, aktifitas atau tingkah laku bertadarus yang meliputi: intensitas atau frekwensi dalam melakukan tadarus Al-Qur'an dan durasi/volume (kuantitas) dalam melakukan tadarus Al-Qur'an dan *ketiga*, pengamalan tadarus Al-Qur'an.

<sup>49</sup> Ahmad Musthofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz 21, h. 246.

<sup>50</sup> Abi Abdullah Muhammad ibn Ismail Al Bukhori, *Matan Al Bukhori*, Juz III, h. 235.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail Al Bukhori, *Matan Al Bukhori*, Juz III.
- Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail Al Bukhori, *Matan Al Bukhori*, Juz III, h. 235.
- Ahmad Shams Madyan, 2008, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imam Abi Al Husain Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyaeri An Naisaburi, *Shohih Muslim*, Juz I.
- Komari, 2008, *Metode Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, Pelatihan Nasional Guru dan Pengelola TK-TPA*, Makassar: LP3Q DPP Wahdah Islamiyah, 24-26 Oktober.
- M. Alisuf Sabri, 2007, *Psikologi Pendidikan: Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- M. Basyiruddin Usman, 2002, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press.
- M. Ngalim Purwanto, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manna Khalil Al Qattan, 2001, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS., Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Muhammad Abdul Qodir Ahmad, 2008, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A Mustofa, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Ali Ash Shabuniy, 2003, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Quran*, Indonesia: Dar Al- Kutub Alislamiyah.
- Oemar Hamalik, 2000, *Pskilologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Saiful Bahri Djamarah, 2011, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, 2010, *Interkaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 2010, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.

- Syaiful Bahri Djamarah, 2008, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1980, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun, 2011, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Zakiah Darajat, 1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

